

**PENGELOLAAN KEBERSIHAN OBJEK WISATA BENTENG MORAYA DI TONDANO
KABUPATEN MINAHASA**

GENESARET MAGDALENA RAWUNG

ALDEN LALOMA

VERY .Y. LONDA

Abstrak

Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan, kemajuan di bidang pariwisata menjadikan pariwisata sebagai factor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur sehingga pengembangan pariwisata menjadi salah satu program unggulan pemerintah. Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan. Hal yang menjadi sorotan pada belakangan ini adalah kondisi daya tarik wisata terkait kebersihan lingkungan disekitar Monumen Benteng Moraya. Mulai banyak sampah yang berserakan di sembarang tempat, apalagi di area pintu masuk tempat wisata tersebut banyak pedagang kaki lima yang berjualan membuat area tersebut lebih banyak sampah yang berserakan karena kurangnya ketersediaan tempat sampah yang seiring berjalannya waktu sampah tersebut mulai menumpuk dan membuat pengunjung merasa kurang nyaman dengan kondisi tersebut. Pemicu masalah tersebut dikarenakan proses pengelolaan kebersihan di lokasi wisata tersebut yang belum berjalan dengan baik. Pengelolaan kebersihan di tempat wisata Benteng Moraya akan berjalan dengan baik jika adanya kerjasama yang baik pula antara pemerintah dan masyarakat untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam pengelolaan kebersihan di objek wisata Benteng Moraya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kebersihan di objek wisata Benteng Moraya di Tondano Kabupaten Minahasa. Penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Kata Kunci : Pengelolaan, Kebersihan, Pariwisata

Abstract

Tourism reductions in Indonesia are currently experiencing a significant increase, advances in tourism make tourism the key factor in export revenues, the creation of kerian fields, the development of business and infrastructure so that the development of tourism is one of the government's top programs. The development of tourism in a tourist destination must be based on planning, development and management direction. What has been a highlight of recent times is the ravishing of the environmental forces surrounding the Moraya Monument. The streets began to litter, especially in the entryways of the tourist, with many street hawkers selling the area asa result of the lack of availability of a garbage can that as time went by, the garbage began to accumulate and the visitors became uncomfortable. The trigger of the problem was due to the process of cleaning up at the tourist site that had not gone well. The management of cleanliness at the Moraya compound will do well if there is also good cooperation between goverments and peoples to participate and play an active role in the management of cleanliness at fort Moraya tourist attraction. The purpose of this research is to find out how to manage the vleanliness of the Moraya Fortress in Tondano District of Minahasa. The study is a descriptive study, using a qualitative approach.

Keyword : Management, Cleanliness, Tourism

Pendahuluan

Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan, kemajuan di bidang pariwisata menjadikan pariwisata sebagai factor kunci dalam pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur sehingga pengembangan pariwisata menjadi salah satu program unggulan pemerintah. Berdasarkan Rencana Strategis Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2015-2019 dijelaskan bahwa Pariwisata di Provinsi Sulawesi Utara merupakan sector yang potensial untuk dikembangkan, mengingat daerah ini memiliki potensi wisata yang beragam, baik wisata alam, wisata buatan, agrowisata, maupun wisata budaya. Pemanfaatan potensi-potensi tersebut untuk menjadi daya tarik wisata yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap usaha pembangunan Provinsi Sulawesi Utara yang masih menghadapi kendala dan tantangan. Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan. Pengembangan pariwisata secara sistematis dan arah pengelolaan itu sendiri sangat membutuhkan perhatian pemerintah, sebagaimana tercermin dalam pembentukan atau pengakuan terhadap Organisasi Pariwisata Nasional. Dalam rangka memajukan daerah masing-masing, dari segi pembiayaan, salah satu komponen yang sering digali guna membiayai kegiatan operasional daerah adalah melalui pendapatan asli daerah lebih spesifik lagi dari sector pariwisata. Pengelolaan pariwisata merupakan salah satu cara pemerintah daerah untuk dapat mengembangkan dan memperkenalkan ciri khas suatu daerah tersebut kepada masyarakat lainnya.

Monumen Benteng Moraya merupakan salah satu objek wisata yang berlokasi di Tondano Kabupaten Minahasa. Benteng Moraya ini menjadi salah satu monument, ciri khas, adat istiadat dan symbol

dari masyarakat Minahasa. Di dalam kawasan wisata Benteng Moraya itu terdapat berbagai macam objek yang menceritakan bagaimana keadaan masyarakat Minahasa pada zaman dahulu seperti bangunan monument, kayu prasejarah, waruga yang merupakan kuburan asli orang Minahasa, dan nama-nama marga asli orang Minahasa yang terukir di sekitaran tembok benteng tersebut. Sebagai salah satu daya tarik wisata terkenal, Monumen Benteng Moraya seperti daya tarik wisata lainnya, dituntut untuk berupaya menjaga citra positif dan mengupayakannya sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan. Meningkatnya jumlah kunjungan pengunjung yang disertai peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata berdampak pada suatu masalah yang dihadapi oleh Benteng Moraya, yakni masalah kebersihan. Hal yang menjadi sorotan pada belakangan ini adalah kondisi daya tarik wisata terkait kebersihan lingkungan disekitar Monumen Benteng Moraya. Mulai banyak sampah yang berserakan di sembarang tempat, apalagi di area pintu masuk tempat wisata tersebut banyak pedagang kaki lima yang berjualan membuat area tersebut lebih banyak yang berserakan karena kurangnya ketersediaan tempat sampah yang seiring berjalannya waktu sampah tersebut mulai menumpuk dan membuat pengunjung merasa kurang nyaman dengan kondisi tersebut. Pemicu masalah tersebut dikarenakan proses pengelolaan kebersihan di lokasi wisata tersebut yang belum berjalan dengan baik. Agar masalah ini bisa teratasi pengelolaan kebersihan di tempat wisata Benteng Moraya akan berjalan dengan baik jika adanya kerjasama yang baik pula antara pemerintah dan masyarakat untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam pengelolaan kebersihan di tempat wisata Benteng Moraya. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kebersihan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan yang bersih dan sehat serta menguatkan inisiatif

masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kebersihan tempat wisata Benteng Moraya di Tondano Kabupaten Minahasa. Manfaat dari penelitian ini terdiri dari 2 manfaat yaitu manfaat teoritis ; Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori dan kepentingan penelitian di masa yang akan datang serta dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan terlebih pada ilmu Administrasi Publik. Manfaat praktis ; Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat termasuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, terlebih dahulu penulis menelusuri penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai tolak ukur bagi penulis. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Sarifa. A. Suratinoyo, F. D. J. Lengkong dan Very. Y. Londa (2017) mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Kebersihan Pantai di Kecamatan Malalayang Kota Manado. Permasalahan yang sering muncul di Pantai Malalayang di karenakan Pantai Malalayang menjadi salah satu objek wisata kuliner yang menjadi salah satu pemasok sampah di kawasan pesisir Pantai Malalayang dalam hal ini harus ada menjadi partisipasi dari masyarakat dalam bentuk sumbangan fisik, sumbangan materi, dan sumbangan moral. Berbasis Dalam hal ini peran serta masyarakat sangat penting dalam menjaga kebersihan di pantai. Berangkat dari pentingnya peran serta masyarakat dalam menjaga kebersihan pantai, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas serta mengkaji judul penelitian tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan

Kebersihan Pantai di Kecamatan Malalayang Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dilakukan dalam kondisi alamiah. Jumlah informan 17 orang, terdiri dari 1 orang camat, 1 orang lurah, 1 orang lurah, 4 orang dari masyarakat, dan 10 wisatawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Romi Bogar, Ronny Gosal dan Gustaf Undap (2019) mengenai Manajemen Pemerintahan dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Minahasa Utara (Studi Dinas Lingkungan Hidup Minahasa Utara). Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2008). Sampah juga dapat didefinisikan sebagai limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan. Setiap pemerintah daerah memiliki tugas melaksanakan pengelolaan sampah dan memfasilitasi penyediaan prasarana dan sarana pengelolaan sampah (Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2008). Masalah persampahan di Kabupaten Minahasa Utara pada saat ini sangat mengkhawatirkan, sehingga perlu penanganan serius berbagai pihak, terutama pemerintah daerah untuk melakukan pengelolaan Sampah yang representatif dan memadai. Gundukan sampah dalam jumlah besar maupun serakan sampah di pinggir jalan dengan mudah bisa disaksikan di sejumlah ruas jalan kabupaten. Semakin berkembangnya suatu daerah maka dituntut sistem manajemen yang lebih baik pula. Untuk mencapai hal tersebut yang semaksimal mungkin guna menjamin tercapainya suatu tujuan. Dinas Lingkungan Hidup Minahasa Utara adalah dinas yang melaksanakan tugas pengelolaan sampah, dalam melaksanakan tugas tersebut maka dituntut untuk menjalankan manajemen pemerintahan yang baik. Jika manajemen pemerintahan diterapkan dengan baik melalui penempatan orang-orang yang benar dan melaksanakan

tugas melalui pembagian tugas, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab serta menetapkan pula kedudukan masing-masing antara satu dengan yang lain melalui kerja sama maka akan berjalan dengan efektif dan efisien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pengelolaan sampah di Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Konsep Teori

Adisasmita (2011:22) mengemukakan bahwa, “Pengelolaan bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, akan tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.”

Menurut George R. Terry dalam buku *Principles of Management* (Sukarna, 2011 : 10) menjelaskan mengenai empat fungsi dasar yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan) ;

1. Perencanaan (*Planning*) adalah pemilih fakta dan penghubung fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) ialah penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan factor-faktor *physic* yang cocok bagi keperluan kerja dan menunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

3. Penggerakan/Tindakan (*Actuating*) adalah membangkit dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehadak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.
4. Pengawasan (*Controlling*) diartikan sebagai proses penentuan apa yang dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).

Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan *hygiene* yang baik. Kebersihan badan meliputi kebersihan diri sendiri seperti mandi, gosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan tempat awam. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara mengelap tingkap dan perabot rumah, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan bilik mandi dan jamban, dan membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulakan dengan menjaga kebersihan halaman dan membersihkan jalan didepan rumah daripada sampah (Sangian, 2011 : 3-4).

Menurut Sinaga (2010) menyatakan bahwa Pariwisata ialah suatu perjalanan yang terencana, yang dilakukan dengan secara individu ataupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menghasilkan suatu bentuk kepuasan dan kesenangan semata.

Sugiama (2010) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah rangkaian kativitas penyediaan layanan baik untuk atraksi wisata, transportasi, akomodasi dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara waktu saja meninggalkan tempat

tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dituangkan secara deskriptif. Focus penelitian ini Mengacu pada tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka yang menjadi focus penelitian adalah pengelolaan kebersihan, kriteria yang digunakan untuk mengukur pengelolaan tersebut dijelaskan oleh George E. Terry sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*) adalah memilih fakta dan penghubung fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*) ialah penentuan, pengelompokkan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan factor-faktor *physic* yang cocok bagi keperluan kerja dan menunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.
3. Penggerakan/Tindakan (*Actuating*) adalah membangkit dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehadap dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.
4. Pengawasan (*Controlling*) diartikan sebagai proses penentuan apa yang dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilamana perlu

melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).

Focus penelitian tersebut didefinisikan sebagai upaya untuk mengetahui mengenai Pengelolaan Kebersihan di Tempat Wisata Benteng Moraya Tondano Kabupaten Minahasa.

Adapun informan dalam penelitian dipilih yaitu merupakan informan yang dibutuhkan atau dengan memilih narasumber yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan, sehingga mereka akan memberikan informasi secara tepat sesuai dengan apa dibutuhkan oleh peneliti. Oleh sebab itu untuk memperoleh data guna kepentingan penelitian, maka ke-10 informan yang dimaksud adalah :

- a) Kepala Dinas Pariwisata : 4
- b) Kepala Seksi Objek Wisata : 1
- c) Kepala Seksi Rekreasi dan Hiburan Umum : 1
- d) Kepala Seksi Limba Dinas Lingkungan Hidup : 1
- e) Masyarakat/Wisatawan : 3

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan dibahas berdasarkan tempat aspek focus penelitian sebagai berikut;

1. Perencanaan. Perencanaan dalam pengelolaan kebersihan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa yaitu dengan mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dan fasilitas pendukung untuk pengelolaan kebersihan. Pemerintah menugaskan 3 petugas kebersihan yang akan mengelola kebersihan di tempat wisata itu dan menyediakan fasilitas seperti tempat sampah yang diletakkan di beberapa area tempat wisata Benteng Moraya. Untuk mempermudah pengelolaan kebersihan di

Benteng Moraya ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup agar mempermudah dalam masalah pengangkutan sampah. Jadi ketika para petugas kebersihan selesai mengumpulkan semua sampah yang ada, maka petugas dari Dinas Lingkungan hidup ini siap dan pasti akan lebih mudah mengangkut sampah-sampah yang ada di tempat wisata Benteng Moraya ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kabupaten Minahasa, beliau menyampaikan bahwa pengelolaan kebersihan di tempat wisata Benteng Moraya sudah sesuai dengan rencana yang telah ada. Namun berdasarkan penilaian dari masyarakat maupun wisatawan dan dilihat dari implementasinya saat ini pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya belum tepat sasaran atau belum berjalan secara maksimal.

2. Pengorganisasian. Pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa. Belum ada organisasi yang dibentuk, pemerintah hanya menyediakan 3 petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan di Benteng Moraya. Petugas kebersihan tersebut disiapkan untuk membantu pemerintah dalam mencapai tujuan dalam pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya yaitu untuk menciptakan objek wisata yang Bersih, Indah, Sehat, Aman yang dikenal dengan Pariwisata BISA yang merupakan salah satu program kementerian perekonomian kreatif yaitu pemberdayaan Pariwisata BISA yang didalamnya menyangkut kebersihan. Juga untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan yang berkunjung di tempat wisata Benteng Moraya.

Dalam pengelolaan kebersihan di tempat wisata Benteng Moraya ini disiapkan petugas kebersihan yang masing-masing dari mereka itu sudah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjaga

kebersihan. Dibuat juga pembagian kerja yaitu 1 petugas di bagian depan, 1 di bagian tengah dan 1 di bagian belakang Benteng Moraya. Dan tugas dari mereka adalah membersihkan tempat wisata itu setiap pagi seperti mengangkat sampah, merapihkan taman, memangkas rumput dan sebagainya.

Namun jika dinilai dari kinerja mereka, keadaan Benteng Moraya ini apalagi dalam hal kebersihan masih kurang maksimal. Mungkin karena kurangnya tenaga kerja dalam mengelola kebersihan di Benteng Moraya ini menyebabkan masih banyak sampah yang berserakan di beberapa tempat. Mengingat kawasan wisata Benteng Moraya ini sangat luas, 3 petugas kebersihan pasti tidak akan mampu menangani masalah kebersihan di Benteng Moraya ini.

3. Penggerakan/Tindakan. Dalam pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya pemerintah melakukan tindakan dalam hal ini melibatkan kelompok-kelompok sadar pariwisata untuk secara bersama-sama membersihkan objek-objek wisata yang ada di Minahasa termasuk Benteng Moraya.

Namun masih saja ada kendala-kendala dalam pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya yaitu masih kurangnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan, masyarakat maupun wisatawan masih kurang menerapkan budaya membuang sampah pada tempatnya dan kurang dalam menjaga juga memelihara lingkungan. Hal-hal inilah yang mempersulit pemerintah dalam mengatasi masalah kebersihan di tempat wisata Benteng Moraya.

Dalam hal ini pemerintah tidak tinggal diam, pemerintah masih berupaya dalam meningkatkan pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya dengan cara tidak jenuh untuk selalu mengingatkan kembali kepada masyarakat maupun wisatawan yang datang berkunjung di Benteng

Moraya akan pentingnya dalam menjaga kebersihan lingkungan dan selalu mengarahkan masyarakat untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan.

4. Pengawasan. Pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya diawasi langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa. Bentuk pengontrolan yang dilakukan yaitu dengan menilai apakah proses pengelolaan kebersihan di tempat wisata ini sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana atau masih perlu adanya perbaikan-perbaikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, proses pengelolaan kebersihan di tempat wisata Benteng Moraya belum berjalan dengan baik. Dan sudah pasti pencapaiannya kurang maksimal, mengingat masih ada kendala-kendala dalam proses pengelolaan kebersihan tersebut.

Bentuk evaluasi yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa yaitu dengan meningkatkan lagi pengelolaan kebersihan agar kebersihan tetap terjaga agar nantinya pengunjung akan lebih merasa nyaman saat berwisata di tempat wisata Benteng Moraya. Tak lupa juga untuk mengadakan sosialisasi kepada masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan budaya buang sampah pada tempatnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa :

1. Perencanaan pengelolaan kebersihan di lokasi wisata Benteng Moraya yang dibuat oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa belum berjalan dengan baik. Perencanaan dibuat guna untuk membantu dan mempermudah

dalam proses pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya, namun jika dilihat dari implementasinya saat ini memang belum tepat sasaran. Masalah pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya belum bisa teratasi dengan baik.

2. Pengorganisasian. Pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya sampai saat ini dikelola langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa. Belum ada atau dibentuk organisasi tertentu untuk mengelola kebersihan di Benteng Moraya tersebut. Kekurangan tenaga kerja juga menjadi factor penghambat dalam pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan hanya menyediakan 3 petugas kebersihan, dimana yang kita tahu bersama kawasan wisata Benteng Moraya ini sangat luas. Sudah pasti para petugas kebersihan itu tidak akan mampu dan kinerja mereka pasti tidak akan maksimal.
3. Penggerakan/Tindakan. Tindakan yang dilakukan pemerintah dalam pengelolaan kebersihan tempat wisata Benteng Moraya ini dengan melibatkan kelompok-kelompok sadar pariwisata untuk secara bersama-sama membersihkan objek-objek wisata yang ada di Minahasa termasuk Benteng Moraya. Walaupun masih ada saja kendala-kendala seperti kurangnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan dan kurang menerapkan budaya membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Namun pemerintah masih berupaya dalam meningkatkan pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya dengan cara tidak jenuh untuk selalu mengingatkan kembali kepada masyarakat maupun wisatawan yang datang berkunjung untuk selalu menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.
4. Pengawasan. Melihat proses pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya belum berjalan dengan baik. Bentuk evaluasi yang dilakukan pemerintah dalam hal ini

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa yaitu dengan meningkatkan lagi pengelolaan kebersihan agar kebersihan tetap terjaga agar nantinya pengunjung akan lebih merasa nyaman saat berwisata di tempat wisata Benteng Moraya. Tak lupa juga untuk mengadakan sosialisasi kepada masyarakat untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan budaya buang sampah pada tempatnya.

Saran

Mengacu pada hasil penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Harus ditingkatkan lagi kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya agar perencanaan yang telah ada bisa berjalan dengan baik dan implementasinya bisa tepat sasaran
2. Pemerintah harus membentuk suatu organisasi yang dapat membantu dalam pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya dan juga menambah jumlah petugas kebersihan agar lebih mempermudah dalam pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya
3. Pemerintah perlu lebih sering mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga dan mengelola kebersihan lingkungan sekaligus memberi arahan kepada masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.
4. Pemerintah harus lebih memperketat pengawasan proses pengelolaan kebersihan di Benteng Moraya dan juga menyediakan berupa papan informasi tentang menjaga kebersihan dan sanksi akan diberikan bagi para pelanggar aturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin. 2010. *Pengantar Administrasi Pembangunan*, Bandung : Alfabeta.
- Adisasmita, R. 2011. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- Bogar, R. R, Gosal, G. Undap. *Manajemen Pemerintahan Dalam Pengelolaan Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Minahasa Utara*. 3:3:6-9.
- Damanhuri Enri, P. T. 2010. *Pengelolaan Sampah Diktat Kuliah TL-3104*. Bandung
- Fattah, N. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Bani Quaraisy.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pt. remaja Rosdakarya
- Moekijat. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Bandung : Mandar Maju
- Nugroho. 2003. *Good Governance*. Bandung: Mandar Maju
- Ogotan, M. J, Rares, D. Tahupiah. 2015. *Pengaruh Implementasi Sistem Pengelolaan Sampah terhadap Peningkatan Kebersihan Lingkungan di Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Administrasi Publik Universitas Sam Ratulangi. 32(4)
- Suratinoyo, S. F. Lengkong, V. Londa. 2017. *Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Kebersihan Pantai di Kecamatan Malalayang Kota Manado*. Jurnal Administrasi Publik Universitas Sam Ratulangi. 46(3)
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta : Penerbit Andi.

- Siagian, S. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiana, G. 2011. *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung : Guardarya Intimarta
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Terry, G. R. 2006. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wahab, S. 2003. *Industri Pariwisata dan Peluang Kesempatan Kerja*. Jakarta: PT Pertja.
- Yoeti, O. A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, Jakarta : Penerbit Kompas.
- Yoeti, O. A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta : Pradnya Paramita.
- Yoeti, O. A. 1992. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Jakarta : Pradnya Paramita.